

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN FREKUENSI DAN INTENSITAS PERILAKU *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK *TODDLER*

Fadila Dinantia¹, Ganis Indriati², Fathra Annis Nauli³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
fadila.dinantia@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to determine the relationship between parenting style with frequency and intensity of temper tantrum behavior in toddler's. The design of this research is analytic with the type of cross sectional studies. The study was conducted on 84 respondents in the West Sidomulyo Urban Village, Tampan Districts, Pekanbaru using cluster sampling. Measuring instrument was used a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The analysis was used univariate and bivariate analysis by pearson chi-square test. The results showed that there is a relationship between parenting style with frequency and intensity temper tantrum behavior in toddler's (p value 0.044). The results of this study recommends that health workers especially nurses should do health education about the child's development toddler (1-3 year's), particularly on emotional development, with expectation that the parent can apply appropriate parenting in educating children, so the children can grow as independent and responsible generation.

Keywords: parenting style, temper tantrum, toddler

PENDAHULUAN

Suatu tahap yang harus dilalui seorang anak adalah tumbuh kembang. Tumbuh kembang terjadi disepanjang kehidupan dan terdiri dari beberapa tahapan, salah satunya adalah masa *toddler*. Masa *toddler* berada dalam rentang dari masa kanak-kanak mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah, yaitu mendekati usia 12 sampai 36 bulan (Potter & Perry, 2010).

Perilaku anak pada masa *toddler* akan menguji kesabaran orang tuanya, anak kadang akan mencoba bersikap 'melawan' sampai orang tua menghentikan perilakunya. Pada usia 2 tahun anak akan menjadi sangat egosentris dan tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak menginginkan kemandirian dan *self-control* untuk mengeksplorasi lingkungannya. Anak menunjukkan rasa frustrasi dengan menangis, berdebat, berteriak, atau memukul, saat tujuannya tidak tercapai. Jika kebutuhan anak untuk mandiri ini bertemu dengan kebutuhan orang tua akan keamanan dan kenyamanan, kondisi ini memunculkan *temper tantrum* (Muhardi, 2010).

Temper tantrum adalah suatu ledakan emosi yang kuat, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, berguling, menghentak-hentakan kedua kaki dan tangan pada lantai atau

tanah, serta menahan nafas (Mandleco & Potts, 2007). Faktor penyebab utama dari *temper tantrum* itu sendiri adalah ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, keinginan mencari perhatian, kondisi yang tidak menyenangkan serta kesalahan pola asuh orang tua.

Ahli perkembangan anak menilai bahwa *temper tantrum* adalah suatu perilaku yang tergolong normal dan merupakan bagian dari proses perkembangan yang pasti akan berakhir. Hal positif yang bisa dilihat dari perilaku *temper tantrum* adalah anak ingin menunjukkan kemandiriannya (*independency*), mengekspresikan individualitasnya, mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, dan membuat orang dewasa mengerti kalau mereka bingung, lelah, atau sakit. Namun demikian, bukan berarti bahwa *tantrum* didukung (*encourage*). Jika orang tua membiarkan *tantrum* berkuasa, berarti orang tua sudah menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk bertindak kasar dan agresif. Orang tua akan kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang cara bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal secara wajar (Novita, 2007).

Penelitian terkait perilaku *tantrum* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Mireault dan Trahan (2007) tentang *tantrum* dan kecemasan pada masa

kanak-kanak yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai perilaku *tantrum*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 33 orang responden terdapat 26 orang (79%) melaporkan frekuensi *tantrum* anaknya dalam kategori sering terjadi, dengan rincian 12 responden melaporkan *tantrum* terjadi harian, dan 14 responden melaporkan *tantrum* terjadi mingguan. Tujuh orang sisanya melaporkan frekuensi *tantrum* sangat kurang, dari yang terjadi kurang sekali sebulan sampai yang tidak pernah. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa 10 responden melaporkan intensitas perilaku *tantrum* anaknya dalam kategori berat, 16 responden dengan kategori sedang dan 6 responden dalam kategori ringan.

Penelitian oleh Potegal dan Davidson (2003) tentang komposisi perilaku *temper tantrum* pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemarahan dan *distress* utama yang independen dengan emosi serta unsur utama dari *temper tantrum*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prevalensi *temper tantrum* meningkat dari 87% pada usia 18-24 bulan menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan kemudian menurun menjadi 59% pada usia 42-48 bulan.

Penelitian oleh Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2007) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh penerimaan dan penolakan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan karakter dan kecerdasan emosionalnya. Penelitian yang menggunakan teori *Parental Acceptance Rejection* tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima maupun yang menolak anaknya akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial kognitif, serta fungsi psikologisnya.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan ibu dalam mengatasi perilaku *temper tantrum* adalah pola asuh. Hal ini terdapat pada penelitian yang ditulis oleh Hasan (2008) bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan ibu dalam mengatasi perilaku *temper tantrum* pada anak usia balita di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara pola

asuh dengan kemampuan ibu dalam mengatasi perilaku *temper tantrum* pada anak usia balita.

Pola asuh merupakan cara keluarga membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Baumrind mengelompokkan pola asuh menjadi 3 tipe, yaitu: demokratis, otoriter, dan permisif. Baumrind dalam Fathi (2010) mengatakan bahwa pola asuh demokratis lebih kondusif dalam mendidik anak. Orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Orang tua yang otoriter cenderung merugikan karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab, serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumah.

Arkoff dalam Fathi (2010) mengatakan, anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresifitasnya dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang bersifat sementara. Anak yang dididik secara otoriter akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresifitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan yang merugikan, sedangkan anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 6 orang ibu pada bulan Maret 2014 di Kelurahan Suka Maju, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru diperoleh hasil 50% ibu dengan tipe pola asuh demokratis memiliki anak yang frekuensi *tantrum*nya jarang dengan intensitas yang ringan, 33.3% ibu dengan tipe pola asuh permisif memiliki anak yang sering menunjukkan *tantrum* dengan intensitas sedang sampai berat, 16.7% ibu dengan tipe pola asuh otoriter memiliki anak yang selalu menunjukkan *tantrum* dengan intensitas berat jika keinginan tidak terpenuhi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku *Temper Tantrum* pada Anak *Toddler*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler*. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan, acuan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada anak (khususnya pada anak *toddler* yang sedang mengalami *tantrum* sehingga dapat mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* tersebut) dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan informasi bagi penelitian berikutnya terkait pola asuh orang tua serta frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler*.

METODOLOGI PENELITIAN

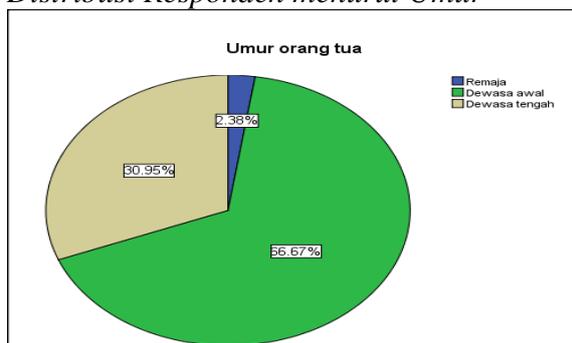
Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat analitis dengan jenis penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 84 orang tua yang memiliki anak *toddler* yang mengalami *tantrum* dari 5 RW di Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. Jumlah anak *toddler* yang menjadi sampel penelitian di masing-masing RW adalah 16 atau 17 anak yang diambil dengan menggunakan metode *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner data demografi, kuesioner untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua serta frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat (*pearson chi-square*).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Diagram 1

Distribusi Responden menurut Umur



Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur orang tua yang mempunyai anak *toddler* (1-3 tahun) yang mengalami *tantrum* berada pada kelompok umur 21-35 tahun (dewasa awal) yaitu 56 orang (66.7%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Diagram 2

Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin

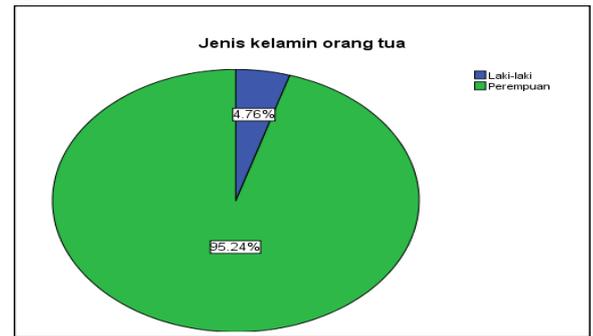


Diagram 2 menunjukkan bahwa ibu lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian dibandingkan dengan ayah yaitu berjumlah 80 orang (95.24%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Diagram 3

Distribusi Responden menurut Pekerjaan



Diagram 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah IRT yaitu berjumlah 71 orang (84.52%).

4. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Diagram 4

Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan



Diagram 4 menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu berjumlah 37 orang (44.05%).

- Karakteristik responden berdasarkan umur anak *toddler*

Diagram 5

Distribusi Responden berdasarkan Umur Anak Toddler

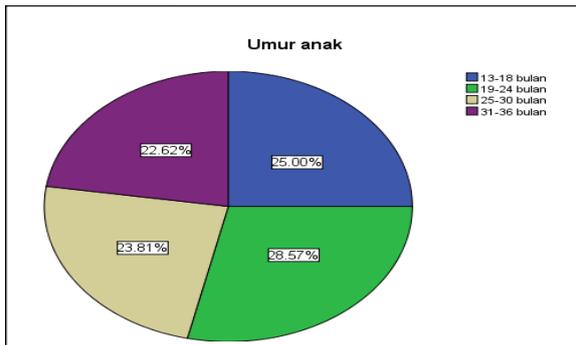


Diagram diatas menunjukkan bahwa mayoritas anak *toddler* berumur 19-24 bulan berjumlah 24 orang (28.57%).

- Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak *toddler*

Diagram 6

Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Anak Toddler



Diagram 6 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak *toddler*, anak *toddler* yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, yaitu berjumlah 47 orang (55.95%).

- Pola asuh orang tua

Diagram 7

Distribusi Responden berdasarkan Skor Pola Asuh

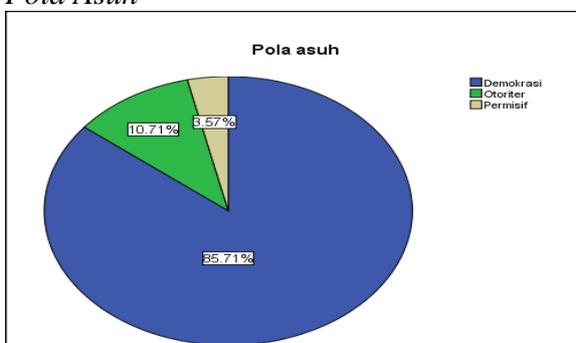


Diagram 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden menerapkan pola asuh demokrasi yaitu 72 orang (85.7%).

- Frekuensi dan Intensitas Perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler*

Diagram 8

Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum pada Anak Toddler



Diagram 8 menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* dikelompokkan menjadi parah dan tidak parah. Frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* mayoritas parah yaitu 43 orang (51.19%).

- Hubungan pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler*

Tabel 7

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum pada Anak Toddler

| Pola asuh | Temper tantrum | | | | Total | P value |
|-----------|----------------|-------|----|------|-------|---------|
| | Tidak parah | Parah | n | % | | |
| Demokrasi | 39 | 33 | 72 | 45.8 | 100 | 0.044 |
| Otoriter | 2 | 7 | 9 | 77.8 | 100 | |
| Permisif | 0 | 3 | 3 | 100 | 100 | |
| Total | 41 | 43 | 84 | 51.2 | 100 | |

Tabel diatas menunjukkan 7 (77.8%) dari 9 (100%) responden yang menerapkan pola asuh otoriter perilaku *temper tantrum* anaknya dikategorikan parah dan 3 (100%) responden yang menerapkan pola asuh permisif perilaku *temper tantrum* anaknya dikategorikan parah. Responden yang menerapkan pola asuh demokrasi yang perilaku *temper tantrum* anaknya dikategorikan parah hanya 33 (45.8%) dari 72 (100%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* (p value 0.044).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur orang tua

Penelitian yang telah dilakukan kepada 84 orang tua yang memiliki anak *toddler* (1-3 tahun) yang mengalami *tantrum* di Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, menunjukkan hasil mayoritas orang tua berumur 21-35 tahun (dewasa awal) yaitu 56 orang (66.7%). Usia dewasa awal berdasarkan perkembangan psikososialnya merupakan masa dimana seorang individu mulai membina rumah tangga dan menjadi orang tua (Potter & Perry, 2010).

Dewasa awal adalah masa yang ditandai dengan adanya kemandirian secara finansial kepada orang tua serta adanya rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan. Dewasa awal merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu diharapkan dapat menjalankan peran-peran barunya sebagai suami/istri, pencari nafkah, orang tua, dan yang disisi lain dapat mengembangkan sikap, keinginan serta nilai sesuai dengan tujuan yang baru (Andranita, 2008).

2. Jenis kelamin orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum ibu lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian dibandingkan dengan ayah yaitu berjumlah 80 orang (95.24%). Perempuan yang berperan sebagai istri/ibu lebih banyak berada di rumah, hal ini karena perempuan lebih dominan dalam mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah (Kumurur, 2010).

Perempuan juga jauh lebih berperan dalam kehidupan rumah tangga dari pada laki-laki. Hal ini karena wanita menggunakan lebih banyak pengaruh-pengaruh antar generasi dari pada laki-laki dan perempuan memegang posisi sebagai perawat keluarga pada kebanyakan keluarga. Perempuan mempunyai kekuasaan yang berlimpah untuk mengasuh, mendidik, menentukan kepribadian, nilai serta

keyakinan dari setiap manusia di masyarakat (Friedman, Bowden & Jones, 2003).

3. Pekerjaan orang tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian adalah ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai IRT yaitu berjumlah 71 orang (84.52%), sisanya PNS, pegawai swasta dan wiraswasta. Hal ini dikarenakan, kaum ibu lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian dibandingkan ayah yaitu berjumlah 80 orang (95.24%).

Peran orang tua menurut Setiadi (2008) adalah sebagai ayah dan ibu. Ayah sebagai pimpinan keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan, peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah keluarga serta sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu.

4. Pendidikan orang tua

Orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu berjumlah 37 orang (44.05%). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah.

5. Umur anak *toddler*

Penelitian ini menunjukkan mayoritas umur anak *toddler* berada pada rentang umur 19-24 bulan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perilaku *temper tantrum* akan semakin terlihat ketika anak melewati usia 18 bulan (Hockenberry dkk, 2003)

6. Jenis kelamin anak *toddler*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak *toddler* yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki,

yaitu berjumlah 47 orang (55.95%). Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Sidomulyo pada bulan Desember tahun 2013 bahwa anak *toddler* (1-3 tahun) berjumlah 504 orang yang terdiri dari perempuan 270 orang dan laki-laki 234 orang.

Pola asuh orang tua

Pola asuh meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak. Pola asuh ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, hubungan anak dengan orang tua serta keberhasilan keluarga dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokrasi yaitu 72 orang (85.7%).

Penelitian terkait yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pramawaty dan Hartati (2012) bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73.3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif didapatkan lebih banyak anak dengan konsep diri negatif yaitu 18.9% dan 28.4%, dengan kata lain terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun).

Baumrind dalam Fathi (2010) mengatakan bahwa pola asuh demokratis lebih kondusif dalam mendidik anak. Orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Orang tua yang otoriter cenderung merugikan karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab, serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumah.

Penelitian Maccoby dalam Juwaedah (2010) tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kompeten (percaya diri, mampu mengendalikan diri dan tenang dalam menghadapi masalah), memiliki orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh

dengan lebih menerapkan pengendalian diri yang baik. Orang tua menuntut tanggung jawab dan berperilaku mandiri. Orang tua memberi penjelasan dan mendengarkan serta memberi dukungan emosional bila dibandingkan dengan anak yang menarik diri, dan anak yang belum dewasa.

Frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* parah yaitu 43 orang (51.19%). Hal ini sesuai dengan penelitian Mireault dan Trahan (2007) tentang *tantrum* dan kecemasan pada masa kanak-kanak bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai perilaku *tantrum*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa dari 33 orang responden terdapat 26 orang (79%) yang melaporkan frekuensi *tantrum* anaknya dalam kategori sering terjadi, dengan rincian 12 responden melaporkan *tantrum* terjadi harian, dan 14 responden melaporkan *tantrum* terjadi mingguan. Tujuh orang sisanya melaporkan frekuensi *tantrum* sangat kurang, dari yang terjadi kurang sekali sebulan sampai yang tidak pernah. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa 10 responden melaporkan intensitas perilaku *tantrum* anaknya dalam kategori berat, 16 responden dengan kategori sedang dan 6 responden dalam kategori ringan.

Hubungan pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler*

Analisa bivariat dilakukan untuk mencari hubungan pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler*. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* (p_{value} 0.044).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2010) bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua demokratis, otoriter dan permisif dengan *Emotional Quotient (EQ)* pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun). Hasil penelitian menemukan bahwa 92.3% anak yang diasuh secara demokratis memiliki kemampuan mengatur

emosi diri sendiri yang tinggi, sedangkan anak yang diasuh secara permisif hanya 30% yang memiliki kemampuan mengatur emosi diri yang tinggi.

Kemampuan anak mengatur emosi diri sendiri sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila anak mampu menghibur diri ketika sedih, mampu melepas kecemasan, kemurungan dan bangkit kembali dengan segera dari hal-hal tersebut. Namun, menurut teori perkembangan kognitif Piaget anak usia 2-7 masih egosentrik, anak-anak melihat objek dan orang hanya dari sudut pandang mereka sendiri, anak-anak percaya bahwa setiap orang menjalani dunianya sama seperti yang mereka alami. Anak menginginkan kemandirian dan *self control* untuk mengeksplorasi lingkungannya. Jika kebutuhan anak untuk mandiri ini bertemu dengan kebutuhan orang tua akan keamanan dan kenyamanan, kondisi ini akan memunculkan perlawanan atau sikap emosional dari anak tersebut.

Penelitian lain yang mendukung pernyataan diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2014) bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah. Temperamen adalah tingkah laku yang mempengaruhi emosi individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2007). Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, salah satunya adalah temperamen. Santrock (2007) juga mengatakan bahwa kepribadian dan temperamen saling berkaitan, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan beberapa ahli sebelumnya menunjukkan bahwa individu tetap mempertahankan beberapa sifat sejak masa kanak-kanak. Orang tua yang membiasakan anaknya bersikap terbuka serta memiliki suasana hati yang positif sejak kecil biasanya akan tumbuh menjadi pribadi yang tenang dan bertemperamen sabar serta memiliki kebiasaan yang teratur dan terjadwal, begitu juga sebaliknya.

Penelitian Kurniati (2013) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak *toddler* (usia 1-3 tahun) juga sesuai dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak *toddler*. Masa *toddler* merupakan masa keemasan karena pada usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan tersebut meliputi kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosi dan inteligensi yang menjadi landasan bagi perkembangan berikutnya. Orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat pada masa ini agar perkembangan anak berlangsung secara maksimal.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia *toddler* karena orang tua merupakan lingkungan sosial yang pertama kali ditemui anak. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, meliputi melakukan komunikasi secara optimal, membiarkan anak melakukan kegiatan fisik dan memberikan fasilitas yang berguna bagi perkembangan motorik kasar dan halus anak, maka hal ini dapat meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan usianya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas orang tua yang menjadi responden berumur 21-35 tahun (dewasa awal) berjumlah 56 orang (66.7%), dengan ibu sebagai responden terbanyak yang berjumlah 80 orang (95.24%). Pekerjaan orang tua terbanyak adalah sebagai IRT yang berjumlah 71 orang (84.52%), dengan pendidikan SMA berjumlah 37 orang (44.05%). Anak *toddler* yang dinilai perilaku *temper tantrum*nya mayoritas berumur 19-24 bulan, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 47 orang (55.95%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden atau orang tua paling banyak menerapkan pola asuh demokrasi yaitu 72 orang (85.7%), sedangkan untuk pola asuh otoriter dan pola asuh permisif masing-masing 9 orang (10.7%) dan 3 orang (3.6%). Frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* mayoritas parah yaitu 43 orang (51.19%). Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji *pearson chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas

perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* ($p_{\text{value}} 0.044$).

Bagi puskesmas diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk melakukan kegiatan edukasi kepada orang tua yang memiliki anak *toddler*. Kegiatan yang dapat dilakukan, seperti penyebaran informasi melalui pelaksanaan seminar. Sedangkan bagi masyarakat, khususnya orang tua diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan mengasuh anak, agar anak tumbuh sebagai generasi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data atau informasi dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan kategori sampel yang lebih baik yaitu memperkecil rentang umur anak *toddler* yang diteliti sehingga keparahan dari perilaku *temper tantrum* tersebut dapat terlihat di setiap tingkatan umur.

¹**Fadila Dinantia:** Mahasisiwa Progran Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Ns. Ganis Indriati, M.Kep., Sp.Kep.An:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Progran Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Ns. Fathra Annis Nauli, M.Kep., Sp.Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Progran Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. F. (2010). *Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotional quotient pada anak usia pra sekolah*. Diperoleh tanggal 13 Juli 2014, <http://portalgaruda.org>
- Andranita, M. (2008). *Perbedaan fokus karir antara pekerja yang pindah kerja dan tidak pindah kerja*. Diperoleh tanggal 1 Juli 2014, <http://www.lontar.ui.ac.id>
- Fathi. (2010). *Mendidik anak dengan Al-Qur'an*. Bandung: Oasis.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2003). *Keperawatan keluarga: teori dan praktek*. Jakarta: EGC.
- Harahap, R. D. (2014). *Hubungan pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah*. Diperoleh tanggal 13 Juli 2014, <http://repository.usu.ac.id>
- Hasan, H. (2008). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan ibu dalam mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia balita*. Skripsi. PSIK Universitas Riau. Tidak dipublikasikan.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., Winkelstein, M., & Kline, N. (2003). *Wong's nursing care of infants and children. (7th ed)*. St. Louis: Mosby Elsevier.
- Juwaedah, A. (2010). *Pola pengasuhan anak dalam keluarga*. Diperoleh tanggal 12 Juli 2014, <http://file.epi.edu.com>
- Kumurur, V. A. (2010). *Pembangunan kota dan kondisi kemiskinan perempuan*. Manado: PPLH SDA Unsrat Press.
- Kurniati. (2013). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak toddler*. Diperoleh 22 Juli 2014, <http://www.e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id>
- Mandleco, B. L., & Potts, N. L. (2007). *Pediatric nursing: Caring for children and their families*. Clifton Park: Thomson Delmar Learning.
- Mireault, G., & Trahan, J. (2007). *Tantrums and anxiety in early childhood*. Diperoleh tanggal 25 Oktober 2013, <http://ecrp.uiuc.edu.com>
- Muhardi, A. (2010). *Tantrum*. Diperoleh tanggal 5 Oktober 2013, <http://scribd.com>
- Novita, W. (2007). *Serba-serbi anak*. Jakarta: EMKG.
- Potegal, M., & Davidson, R. J. (2003). *Temper tantrums in young children: Behavioral composition*. Diperoleh tanggal 1 November 2013, <http://psych.wisc.edu.com>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah*. Diperoleh tanggal 29 Juni 2014, <http://ejournal-s1.undip.ac.id>
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2007). *Parental acceptance rejection theory*. Diperoleh tanggal 5 November 2013, <http://cspar.uconn.edu.com>
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.